

Bencana dan Pembangunan

Sumber: The Wall Street Journal 23 July 2013/ <http://indo.wsj.com>

Saat ini banyak wilayah Asia mengalami musim hujan. Dalam sebulan terakhir, negara bagian India, Uttarakhand dan provinsi Sichuan di Cina disapu banjir hebat. Kontras antara keduanya memberi pelajaran mengenai pembangunan.

Pemerintah daerah Uttarakhand mengumumkan pada Selasa bahwa sekitar 5700 orang yang dilaporkan hilang kini dianggap telah meninggal. Dengan demikian, jumlah korban tewas banjir bandang yang menyergap pada pertengahan Juni lalu kini menjadi lebih dari 6000 orang. Di sekitar kota Dujiangyan, Sichuan sebanyak 300 orang dilaporkan tewas atau hilang.



Agence France-Presse/Getty Images Skala kehancuran di kota suci agama Hindu Kedarnath, Uttarakhand, India.

Dari angka tersebut, Anda mungkin berpikir India mengalami bencana yang lebih buruk dari Cina, meskipun curah hujan di Cina lebih tinggi, yakni antara 800 hingga 1150 milimeter di sejumlah wilayah yang paling parah terkena dampak, demikian Badan Meteorologi Provinsi Sichuan. Lembaga manajemen bencana India melaporkan curah hujan di wilayah Devprayag yang mencatatkan korban tewas terbesar mencapai 300 milimeter.

Namun membandingkan banjir yang terjadi di tempat yang berbeda tidak sederhana, selain adanya perbedaan topografi. Lelehan es dari pegunungan Himalaya juga memperparah bencana di India, di samping banyaknya peziarah yang tengah berada di wilayah itu.

Namun, perbedaan jumlah korban tewas sungguh mengejutkan. Hal tersebut nyaris paralel dengan tingkat perkembangan kedua wilayah. Penduduk Sichuan rata-rata mendapatkan lebih dari \$4000 per tahun, sementara warga Uttarakhand \$1400.

Hal yang bukan kebetulan. Makalah yang ditulis ekonom UCLA, Matthew E. Kahn pada 2005 menunjukkan kuatnya hubungan antara tingkat kemiskinan dan angka kematian korban bencana. Contohnya, 10% kenaikan PDB per kapita menurunkan tingkat kematian suatu negara akibat gempa bumi sebesar 5,3%. Pada 2010, gempa bumi di Amerika membuktikannya: Guncangan berdaya magnitudo 7,0 menewaskan 220 ribu jiwa di Haiti, sementara gempa berkekuatan magnitudo 8,8 di Chili sebulan kemudian menewaskan 500 orang.

Yang lebih kontroversial, Kahn menemukan demokrasi secara statistik tidak terlampaui signifikan memprediksi angka kematian akibat bencana alam. Tindakan

pemerintah yang paling berpengaruh adalah penegakan aturan hukum, pengendalian korupsi, suara dan akuntabilitas, kualitas peraturan dan perlindungan terhadap pengambilan alih. Faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan kematian akibat bencana industri yang tak terlampau mengganggu penting tingkat pendapatan.

Para peneliti lain telah menemukan bahwa demokrasi membawa perbedaan. Namun, ada sedikit perselisihan pendapat bahwa perkembangan ekonomi dan lembaga pemerintahan yang bereaksi lebih responsif dapat menyelamatkan nyawa. Pada banjir India, buruknya pengawasan dalam proyek pembangunan waduk hidroelektrik dianggap biang keladi banyaknya korban tewas.

Cina masih berada pada taraf pembangunan menengah. Ratusan anak yang tewas akibat buruknya kualitas bangunan pada gempa bumi Sichuan 2008 menjadi pengingat mengenai masih dibutuhkannya banyak perbaikan. Bagaimanapun, kisah dua musibah banjir itu seharusnya membuat para pemimpin Delhi merasa jauh lebih malu. Cina memulai reformasi ekonomi 12 tahun lebih awal dari India dan bergerak lebih cepat melakukan deregulasi. Para korban selamat di Sichuan adalah bukti bahwa reformasi itu berhasil.